

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI LUHUR LESTARI BALEENDAH MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN

Puti Renosori^{1*}, Endang Prasetyaningsih¹, Selamat¹, Ahmad Arif Nurrahman¹

¹Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

*putirenosori@yahoo.co.id

Abstrak: Belum optimalnya pengelolaan sampah organik di Kampung Cipicung Baleendah disebabkan warga sekitar yang belum memiliki pengetahuan pengolahan sampah. Pengolahan sampah organik yang benar berpotensi menghasilkan nilai tambah dan nilai jual. Kegiatan pengabdian ini fokus kepada sektor kewirausahaan guna pemberdayaan beberapa potensi organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Luhur Lestari di Baleendah Kabupaten Bandung. Tujuan pengabdian melalui pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan optimalisasi potensi perkebunan lokal warga melalui wirausaha. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan tahapan: survei pendahuluan, persiapan dan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dan evaluasi kegiatan. Hasil program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang berupa *Organic Tower Garden* (OTG) dengan luaran berupa kompos. Lebih lanjut luaran kompos ini dapat dimanfaatkan warga untuk meningkatkan wirausaha pada perkebunan singkong. OTG juga dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran dimana hasilnya tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, namun dapat dijual sehingga dapat membantu ekonomi warga. Melalui pelatihan kewirausahaan pada program pengabdian ini peserta memperoleh kemampuan dalam hal teknis pengolahan sampah melalui OTG dan pengolahan singkong menjadi usaha rintisan kuliner. Peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk usaha serta wawasan tentang manajemen pemasaran.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, kuliner, *Organic Tower Garden* (OTG), wirausaha

Abstract: *The sub-optimal management of organic waste in Cipicung Baleendah Village was due to the lack of knowledge among residents about waste management. Proper processing of organic waste potentially generates added value and selling value. This community service program focused on the entrepreneurship sector to empower some of the potentials of the Luhur Lestari Women Farmers Group (KWT) organization in Baleendah, Bandung Regency. This program aimed to contribute to overcoming environmental problems and optimizing the potential of local plantations through entrepreneurship. The method used was Participatory Rural Appraisal (PRA) with stages: a preliminary survey, preparation and implementation of entrepreneurship training, and evaluation of the program. The results showed that participants could gain knowledge of waste management through Organic Tower Garden (OTG) with compost as the output. Furthermore, this compost output can be utilized by residents to increase entrepreneurship in cassava plantations. OTG can also be used to grow vegetables where the results meet household consumption needs and can be sold to help the residents' economy. Through entrepreneurship training in this service program, participants gained skills in the technical processing of waste through OTG and processing cassava into culinary start-up businesses. Participants also gained knowledge about financial management for businesses and insights into marketing management.*

Keywords: *Women Farmers Group, culinary, Organic Tower Garden (OTG), entrepreneur*

Pendahuluan

Di daerah Baleendah Bandung, terdapat organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Luhur lestari. KWT merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya (Muizu,

Sari, Handani, 2019). Objek kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan organisasi KWT Luhur Lestasi yang dinilai mempunyai potensi besar untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan RT 01 RW 02 di Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

Fokus pemberdayaan anggota KWT Luhur Lestari dalam rangka mengatasi *problem* sampah. Selama ini, pengelolaan sampah di wilayah tersebut sedang digalakkan untuk peningkatan kemandirian pengelolaan agar menghasilkan nilai tambah bagi warga sekitar. Dan seperti diketahui bahwa wilayah Baleendah merupakan salah satu wilayah langganan yang sering dilanda banjir tiap tahunnya. Oleh karena itu, jika pengelolaan sampah tidak menyeluruh, maka dampak lingkungan akan semakin buruk, misalnya seperti bau sampah yang menyengat, tumpukan sampah dimana-mana, dan efek penyakit yang ditimbulkan. Pengelolaan sampah masih mempunyai pola kumpul-angkut-buang. Sampah dari rumah tangga dikumpulkan di TPS tidak resmi yang ada di RT 01. Sampah hanya diangkut 2 kali dalam sebulan oleh petugas dari Dinas Kebersihan dan kedatangannya sering terlambat dari yang sudah dijadwalkan. Hal itu menyebabkan kondisi TPS kotor, banyak lalat berdatangan dan bau sampah yang menyengat. Permasalahan sampah juga telah menjadi hal *urgent* untuk diperhatikan dan diselesaikan (Zaman, A. U., 2014).

Dalam rangka pemberdayaan organisasi KWT Luhur Lestari dan berdasarkan permasalahan yang tersebut di atas, maka salah satu kegiatan yang menjadi fokus untuk menjadi solusi adalah di sektor kewirausahaan. Tim pelaksana kegiatan pengabdian menilai bahwa kewirausahaan bisa menjadi solusi dan memberikan dampak positif bagi warga sekitar. Dampak positif tersebut yakni adanya nilai tambah bagi ekonomi warga dengan adanya pengelolaan sampah yang bisa menghasilkan keuntungan secara finansial dan solusi berkelanjutan (Ngoc, PBB., & Schnitzer, H, 2009). Pemberdayaan bagi kelompok tani dapat berperan mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga (Purwantini *et al*, 2020).

Pemberdayaan di sektor kewirausahaan melalui pemanfaatan sampah dapat dilakukan di wilayah tersebut karena pertimbangan lainnya adalah bahwa tim pelaksana kegiatan pengabdian telah melakukan pelatihan di tahun sebelumnya mengenai cara pengelolaan sampah pada warga, pendirian bank sampah, dan budidaya maggot (Renosori, 2021). Program tersebut terus berkelanjutan sampai saat ini, dan menurut ketua KWT Luhur Lestari warga yang memilah sampah terus meningkat. Hal itu dikarenakan, kesadaran warga untuk menjaga lingkungan dan rasa gotong royong warga yang meningkat. Hal lain yang menunjang keberhasilan tersebut adalah pengurus KWT yang aktif, selalu memberi teladan pada anggota, jujur dan transparan. Sebagian sampah organik telah dimanfaatkan menjadi pakan budi daya maggot, akan tetapi setelah diamati pemanfaatannya masih belum optimal. Hal itu dikarenakan sebagian besar ibu-ibu masih merasa takut memegang belatung maggot sehingga kurang diminati ibu-ibu.

Program kewirausahaan untuk memanfaatkan sampah lebih lanjut yang diusulkan dalam bentuk pengomposan sampah organik, sekaligus dapat menanam sayur dengan metoda *Organic Tower Garden* (OTG). Metoda OTG merupakan hasil inovasi Pemkot Bandung dalam pengelolaan sampah, agar masyarakat bisa mengelola sampah dari sumbernya. Metoda ini telah diperkenalkan Walikota Bandung Oded M. Danial Kepada 17 Ketua RW di Sukamiskin (Berita

Inspiratif, 2020) dengan metoda OTG dapat mengolahan sampah dapur (organik) menjadi pupuk, kompos basah dan kering.

Melalui pemberdayaan kewirausahaan, kegiatan pengabdian berfokus tidak hanya pada pelatihan pengelolaan sampah agar menghasilkan nilai jual. Tetapi juga pada pelatihan usaha yang banyak dikelola oleh anggota KWT Luhur Lestari dan warga sekitar. Potensi perkebunan lokal yakni kebun singkong menjadi fokus lainnya pada kegiatan pemberdayaan kewirausahaan ini. Warga sekitar memiliki potensi hasil kebun singkong yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan dengan baik. Sehingga dengan adanya pelatihan sampah yang menghasilkan OTG dengan luaran berupa kompos, maka dapat menjadi pendukung untuk meningkatkan kualitas hasil perkebunan lokal singkong.

Pemberdayaan masyarakat menjadi wirausaha adalah salah satu jalan terbaik bagi kita untuk mengembangkan potensi dan sumber-sumber yang dimiliki guna memiliki kehidupan yang lebih baik (Mustanir, 2019; Rusdiana, 2012). Menurut Malik dan Mulyono dalam Husodo (2020) pengembangan kewirausahaan masyarakat diharapkan menjadi terobosan baru agar dapat mempercepat pencapaian tumbuhnya wirausaha-wirausaha yang mandiri yang memiliki karakter inovatif, tangguh dan berwawasan global. Beberapa produk memasuki tahap penurunan dan kemudian terdaur kembali ke dalam tahap pertumbuhan melalui promosi yang kuat dan *positioning* ulang (Sunarto, 2004).

Untuk meningkatkan kewirausahaan ibu-ibu KWT dilakukan pendampingan dan pemberdayaan agar dapat bermanfaat dan menjadi lokomotif bagi masyarakat di sekitarnya dengan program-program yang kreatif. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan optimalisasi potensi perkebunan lokal warga melalui wirausaha.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan kegiatan pemberdayaan lanjutan dari PKM tahun sebelumnya yang telah dilakukan oleh tim pelaksana yang sama. Metode yang digunakan dalam mengadaptasi pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), suatu pendekatan dalam metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Hidayana *et al*, 2019; Waworuntu, F. *et al*, 2021). PRA dipandang sebagai metode yang paling cocok dan sesuai untuk mengidentifikasi situasi yang ada di masyarakat (Mustanir & Rusdi, 2018). Pelaksanaan program dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Mei 2022 dengan langkah-langkah yang dapat dilihat seperti pada [Bagan 1](#). Langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut ini:

- a) Survei pendahuluan merupakan survei awal untuk identifikasi permasalahan
- b) Persiapan kegiatan pelatihan meliputi pengadaan alat dan bahan, koordinasi dengan narasumber dan pakar terkait agar dihasilkan materi pelatihan, serta koordinasi dengan objek kegiatan yakni KWT Luhur Lestari. Pada tahap ini juga dibuat pretest
- c) Pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan dilakukan pada tanggal 21-22 April 2022 yang melibatkan 41 peserta. Terdapat 2 materi pelatihan guna pemberdayaan di sektor

kewirausahaan, yakni:

- Praktek pengomposan sampah organik sekaligus menanam sayuran menggunakan metoda OTG. Hasil kompos dan panen sayuran digunakan untuk kebutuhan keluarga dan dijual ke pasar terdekat
 - Pengolahan hasil kebun menjadi jenis makanan yang variatif dijual dan dipasarkan secara *online*
- d) Tahap terakhir berupa evaluasi kegiatan untuk melakukan monitoring terhadap hasil pelatihan kewirausahaan.



Bagan 1. Tahapan Kegiatan PKM

Hasil dan Pembahasan

Survei Pendahuluan

Survei ke lokasi PKM dilakukan agar tim PKM dapat melihat potensi desa sehingga dapat memanfaatkan komoditas lokal juga mengidentifikasi permasalahan yang ada dan kebutuhan KWT. Survei pendahuluan dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi dan berdiskusi dengan mitra PKM yaitu KWT Luhur Lestari. Fokus ide utama untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah pada sektor kewirausahaan. Pemberdayaan KWT Luhur Lestari sangat potensial pada sektor tersebut, dengan pertimbangan pemberdayaan anggota agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sesuai dengan hasil diskusi awal dengan mitra, maka identifikasi potensi yang bisa dikembangkan untuk kewirausahaan adalah sektor pemanfaatan sampah organik dan pengelolaan potensi kebun singkong di daerah Baleendah.

Persiapan Pelatihan

Persiapan pelatihan yang dilakukan yaitu pengadaan alat yang dibutuhkan, penyusunan *pretest*, *posttest* dan materi pelatihan. Peralatan utama untuk pengomposan sampah dengan metoda OTG yakni ember bekas cat 25 kg. Jumlah ember terdiri dari 36 buah untuk membuat 12 OTG. Untuk membuat satu buah OTG dibutuhkan tiga ember bekas cat. Pembuatan OTG

dibuat oleh anak pondok pesantren Baaitul Amal yang ada di RT 01 dan warga sekitar. Gambar pembuatan OTG dapat dilihat pada [Gambar 1](#). Persiapan lain yakni untuk peralatan dan bahan untuk pembuatan kue berbahan dasar singkong, yang terdiri dari cetakan kue dan beberapa peralatan pendukung lainnya seperti mesin spinner.

Pelaksanaan Pelatihan

Menurut Rivai dan Basri dalam Suhartatik ([2018](#)), pelatihan merupakan suatu proses sistematis yang digunakan untuk mengubah tingkah laku guna mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian serta kemampuan masyarakat dalam melaksanakan pekerjaannya, serta membantu untuk mencapai keahliannya. Pelaksanaan pelatihan diadakan di Gedung Serba Guna Baleendah, dihadiri oleh 41 orang peserta. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan memberikan para peserta kuesioner *pretest* untuk menilai pengetahuan para peserta sebelum pelatihan sebagaimana ditunjukkan pada [Gambar 2](#).



Gambar 1. Warga dan Santri Membuat OTG



Gambar 2. Kegiatan Mengisi Kuesioner Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan peserta tentang sampah serta pemanfaatannya (pola penanganan sampah yang ada, kesulitannya, bahaya-bahaya akibat sampah dan macam-macam pemanfaatannya seperti membuat kompos dari sampah organik, kertas daur ulang, dll). Dilanjutkan dengan pelatihan dan praktek pengomposan sampah dengan metoda *Organic Tower Garden* (OTG). Metoda OTG merupakan hasil inovasi Pemkot Bandung dalam pengelolaan sampah, agar masyarakat bisa mengelola sampah dari sumbernya dengan mudah. Sampah dapur terutama sisa memasak dan mencuci piring, dipisahkan ke wadah untuk menjadi sampah organik jadi tidak perlu dimasukkan ke tempat sampah tapi langsung dimasukkan ke lubang/paralon di OTG.

Selain pelatihan pengomposan sampah, dilaksanakan juga pelatihan pengelolaan bisnis dan wirausaha dimaksudkan agar mitra dapat mengelola bisnisnya dengan baik. Pelatihan yang direncanakan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan kewirausahaan dan produksi

Pelatihan bertujuan agar peserta mampu menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam dirinya melalui pengenalan diri secara tepat, pengenalan faktor-faktor pendorong dan penghambat pengembangan jiwa dan semangat kewirausahaan, pengenalan ciri-ciri psikologis dan perilaku kewirausahaan, serta pengenalan cara memotivasi diri menjadi wirausaha.

2. Pelatihan manajemen keuangan sederhana.

Pelatihan ini ditujukan agar dapat membantu peserta dalam mengelola keuangan, sehingga diharapkan usaha atau bisnisnya mempunyai administrasi yang tertib terutama pencatatan keuangan yang baik. Lebih jauh, peserta dapat menyusun laporan keuangan dengan baik sehingga mereka dapat menilai kinerja keuangan.

3. Pelatihan manajemen pemasaran

Pelatihan dalam memproduksi, mengemas, dan menyajikan produk kuliner.

Kegiatan praktek langsung ini bertujuan untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber sehingga para peserta dapat lebih paham dan ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan. Kegiatan praktek langsung antara lain sebagai berikut:

1. Praktek membuat kemasan makanan

Kegiatan ini diberikan oleh Badan Penyuluh Pertanian yang merupakan Pembina KWT, dengan praktek tersebut para peserta dapat membuat kemasan tegak dan menarik yang membuat produk tetap renyah atau tahan lama. Sesi tersebut ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Praktek Merancang Kemasan Plastik untuk Produk Makanan

2. Praktek membuat makanan olahan dari kebun singkong

Praktek berikutnya yakni mengolah hasil kebun di daerah Baleendah yaitu singkong menjadi berbagai jenis makanan yang menarik dapat dilihat pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Praktek Membuat Kue Prol Tape, kripik Daun Singkong dan Kue Singkong

Setelah kegiatan praktek dijalankan, maka selanjutnya melakukan serah terima barang seperti *spinner*, OTG dan peralatan lainnya yang dibutuhkan oleh KWT Luhur Lestari. Aktivitas Serah Terima Barang tersebut ditunjukkan pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Serah Terima Barang

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan selama pelatihan dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan untuk melihat mengetahui tanggapan mitra setelah dilalukan pelatihan. Sedangkan pendampingan dilakukan dengan cara berdiskusi yang bertujuan untuk membantu mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengolahan hasil pertanian baik untuk konsumsi keluarga/warga maupun untuk dijual atau usaha kuliner.

Berdasarkan hasil diskusi dengan ibu ketua KWT dan warga, manfaat yang dirasakan ibu-ibu dengan menanam sayuran menggunakan OTG adalah bisa menanam sayuran di lahan yang sempit juga menghasilkan sayuran sehat, khususnya untuk kebutuhan warga RT 01 dan anak pondok pesantren Baitul Amal Baleendah. Selain itu jumlah sampah organik menjadi berkurang, menghasilkan kompos, yang dapat menyuburkan tanaman, bau busuk akibat sampah organik membusuk dapat dikurangi, serta lingkungan menjadi lebih indah dan bersih.

Manfaat OTG tersebut sangat dirasakan warga, terutama karena proses pengolahannya yang praktis. Sampah dapur terutama sisa memasak dan mencuci piring, langsung dipisahkan ke wadah untuk sampah organik jadi tidak perlu dimasukkan ke tempat sampah tapi langsung dimasukkan ke lubang/paralon di OTG. OTG tersebut ditanami sayuran yang biasa diperlukan oleh ibu-ibu seperti pakcoy, cosin, kangkong, bayam brazil, daun bawang, gingseng jawa dll. Saat ini beberapa OTG masih pada proses penanaman. Foto beberapa OTG dapat dilihat pada [Gambar 6](#).



Gambar 6. Menanam Sayur Dengan Metode OTG

Beberapa OTG ditempatkan di lokasi yang mudah terlihat seperti di depan Gedung Serba Guna Baleendah, halaman masjid, dan halaman rumah warga. OTG tersebut sering menarik perhatian tamu yang berkunjung ke Baleendah. Umumnya tamu tersebut penasaran dan bertanya tentang OTG kemudian dijelaskan tentang manfaat dan proses pengomposan sampah organik. Hasilnya beberapa teman atau rekanan anggota KWT tertarik dan mengikuti membuat OTG.

Kendala-kendala dalam menanam dengan metoda OTG adalah beberapa ibu-ibu mengeluhkan banyak semut. Kendala tersebut diatasi dengan menyemprotkan pertisida yang dibuat sendiri oleh ibu-ibu KWT yaitu air rendaman tembakau dan dicampur dengan 2 sendok makan sabun cuci piring, kemudian disemprotkan ke tanaman yang banyak semut. Sedangkan manfaat yang sangat dirasakan warga ialah menghasilkan makanan yang enak, menarik dan murah. Sebagai contoh: ibu-ibu secara bergotong-royong baik tenaga maupun dana untuk menyediakan konsumsi bagi anak pondok pesantren terutama anak pondok yang membantu pemilahan sampah anorganik untuk dijual ke Bank sampah.

Bank sampah tersebut dibentuk sejak PKM LPPM Unisba tahun 2021 dan sampai saat ini masih terus beroperasi. Setiap 2 minggu sekali, warga menyeter sampah anorganik ke Bank sampah. Kegiatan tersebut diberi nama JUMSHOSA (Jumat Shodakoh Sampah). Sampah anorganik yang terkumpul dipilah kembali sesuai jenisnya, agar dapat dijual ke Bank sampah bersinar (Bank sampah induk). Kegiatan pemilahan tersebut dibantu anak pondok pesantren. Gambar anak pondok pesantren yang membantu memilah sampah dapat dilihat pada [Gambar 7](#). Setelah memilah sampah, ibu-ibu KWT menyediakan konsumsi, sehingga menambah semangat anak-anak pondok pesantren dan kegiatan bank sampah terus berkelanjutan.



Gambar 7. Pemilihan Sampah Organik pada Kegiatan Bank Sampah

Untuk meningkatkan wirausaha maka KWT luhur lestari membentuk divisi usaha. Divisi usaha tersebut terdiri dari para anggota KWT dan santri putri yang berminat untuk berjualan kue. Divisi usaha tersebut saat ini membuat makanan kue singkong, prol tape dan lain lain berdasarkan pesanan. Gambar ibu-ibu di divisi usaha sedang mengerjakan pesanan makanan, dapat dilihat pada [Gambar 8](#).



Gambar 8. Kegiatan Divisi Usaha KWT Luhur Lestari

Selanjutnya dilakukan pendampingan kegiatan usaha kuliner. Kegiatan tersebut diarahkan pada diskusi mengenai rencana makanan yang akan dikembangkan untuk usaha kuliner. Setelah berdiskusi maka makanan yang dikembangkan adalah bakso singkong bakar, dimsum dan siomay. Bahan utama bakso singkong bakar adalah parutan singkong dan daging ayam. Peternakan ayam potong terdapat di Baleendah sehingga bahan baku daging ayam bisa lebih murah karena langsung dari peternak dan daging ayamnya lebih segar. Anggota divisi usaha terus berkreasi dengan memanfaatkan bahan baku lain yang mudah diperoleh/tersedia di Baleendah dan aktif dalam kegiatan pembinaan UMKM dengan membawa produk-produk KWT sebagai promosi produk. Kegiatan usaha kuliner KWT saat ini telah mendapat perizinan berusaha dan mempunyai Nomor Induk berusaha (NIB).

Hasil wawancara dan diskusi dengan Ketua KWT dan para warga setempat setelah dilaksanakannya pelatihan, para peserta merasakan manfaatnya yaitu dapat dengan mudah menanam sayuran di lahan yang sempit juga menghasilkan sayuran yang sehat bagi kebutuhan warga. Hal ini karena adanya OTG. Selain itu jumlah sampah organik menjadi berkurang, menghasilkan kompos yang dapat menyuburkan tanaman, bau busuk akibat sampah organik membusuk dapat dikurangi, serta lingkungan menjadi lebih indah dan bersih.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan sesuai rencana yang ditetapkan dengan mencapai beberapa hasil. Program pelatihan pengolahan singkong dapat meningkatkan ketrampilan ibu-ibu dalam mengolah makanan, mengemas dan menyajikan makanan sehingga menjadi lebih menarik dan bernilai tambah tinggi. Pengenalan metoda *Organic Tower Garden* juga dapat mengatasi masalah sampah organik sisa dapur sekaligus meningkatkan nilai tambahnya. Peserta juga dapat memproduksi makanan berbahan baku hasil pertanian lokal yang variatif, inovatif dan baik (*thayyib*). Jadi, program pengabdian melalui pendampingan kewirausahaan ini dapat mengatasi beberapa kendala usaha kuliner yang dihadapi kelompok wanita tani dan mampu memberikan pengetahuan kepada mereka dalam menyusun rencana pengembangan usaha.

Setelah dilakukannya pelatihan kewirausahaan, masyarakat sekitar merasakan manfaat baik dari ilmu dan teknologi kewirausahaan, maupun dari sisi pendapatan rumah tangga yang meningkat. Beberapa hal yang disarankan adalah pelatihan berkelanjutan dengan topik yang serupa tetapi dengan skala peserta yang lebih luas. Topik khusus yang bisa dikembangkan dari sisi manajemen pemasaran dari hasil olahan kompos dan hasil lahan perkebunan singkong (usaha kuliner).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung yang telah memberikan bantuan pendanaan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2021 dan 2022.

Referensi

- Berita Inspiratif. (2020). Walikota Bandung Kenalkan Organik Tower Garden Kepada 17 Ketua RW Sukamiskin. Diakses di: <https://www.beritainspiratif.com/walikota-bandung-kenalkan-organik-tower-garden-kepada-17-ketua-rw-sukamiskin/>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P.M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 99-112. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Husodo, T., Rosada, K. K., Miranti, M., Ratnaningsih, N., & Suryana. (2020). Kewirausahaan Dan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani - Kwt Desa Cinunuk Kabupaten Bandung. *Kumawula*, 3(3), 525-532. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.30856>
- Meidiana, C., & Gamse, T. (2010). Development of Waste Management Practices in Indonesia. *Jurnal Riset Ilmiah Eropa*, 40(2), 199-210.
- Muizu, W. O. Z., Sari, P. Y., & Handani, W. L. (2019). Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Citali, Kabupaten Sumedang. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 151-164. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fsnk.v1i1.3593>
- Mustanir, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan. Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.
- Mustanir, A., & Rusdi, M. (2018). Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Sarana Dakwah Muhammadiyah Pada Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA). Medan. Diakses di <http://asosiasipascapm.or.id/index.php/publikasi/prosidingkonferensi-nasional-appptma-ke-8>
- Ngoc, PBB., & Schnitzer, H. (2009). Solusi berkelanjutan untuk pengelolaan limbah padat di negara-negara Asia Tenggara. *Pengelolaan Sampah*, 29(6), 1982-1995.
- Purwantini, A. H., Hermawan, C. A., Nugraheni, D. S., Annisa M. R., Kurwiawan, R., Tanafi., D. I. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sakinah Dusun Gales Kabupaten Magelang Guna Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 122-127. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7922>
- Renosori, P., Prasetyaningsih, E., Selamat, & Nurrahman, A. A. (2021). Assistance for the Establishment of Waste Bank in the Luhur Lestari Women Farming Group (KWT) Baleendah District. In *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)* (pp. 482-486). <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.220407.098>
- Rusdiana, A. (2012). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Beras Ketan. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suhartatik, N., & Mustofa, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rahayu Gemolong Melalui Penyuluhan Teknik Kemas, Pelabelan Bahan Pangan, dan Pembuatan Yoghurt Susu Kambing. *Dimas Budi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.31001/dimasbudi.v2i1.519>
- Sunarto. (2004). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Yogyakarta: Amus.
- Waworuntu, F., Lengkon, F., & Londa, V. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui program kelompok tani immanuel di desa raringis kecamatan langowan barat kabupaten minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(106), 22-33. Diakses di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/34887>
- Zaman, A. U. (2014). Measuring waste management performance using the 'Zero Waste Index': the case of Adelaide, Australia. *Journal of Cleaner Production*, 66, 407-419. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.10.032>